

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki era revolusi industri 4.0 dimana ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat. Hal ini juga memberi dampak terhadap kegiatan perekonomian khususnya di bidang perbankan dan keuangan. Muncul inovasi-inovasi baru dalam hal keuangan dan perbankan salah satunya yaitu perubahan sistem pembayaran atau transaksi sebagai respon atas penyesuaian terhadap kemajuan teknologi. Perkembangan sistem pembayaran mendorong meningkatnya besaran nilai transaksi yang dilakukan oleh masyarakat (Rukmana, 2016).

Perkembangan teknologi dalam sistem pembayaran, telah memberikan opsi kepada masyarakat akan pilihan alat pembayaran yang digunakan, yaitu uang tunai (*currency*) atau sistem pembayaran terbaru yaitu *cashless*/non tunai yang lebih efektif dan efisien seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Dengan keunggulannya, sistem pembayaran non tunai dapat menggantikan peranan uang tunai dalam hal bertransaksi.

Menurut Bank Indonesia (2006) instrument pembayaran non tunai terbagi menjadi dua yaitu, yang pertama berbentuk warkat seperti giro, cek, bilyet, nota debit dan nota kredit. Yang kedua yaitu non warkat seperti kartu debit/ATM dan kartu kredit. Hingga saat ini alat non tunai yang sering digunakan yaitu kartu debit/ATM, *e-money* dan kartu kredit.

Bank sentral telah menjalankan program-program kerja agar meningkatkan nilai transaksi khusus non tunai dengan APMK atau alat pembayaran menggunakan kartu. Bank Indonesia melakukan hal tersebut agar dapat mengurangi uang kas yang tersebar dan beredar di masyarakat. Bank Indonesia juga menyuarakan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT). Hasilnya, nilai transaksi non tunai di masyarakat semakin meningkat dari tahun ke tahun dan masyarakat mulai meninggalkan transaksi tunai itu sendiri, karena selain efektif dan efisien, biaya transaksi non tunai dinilai lebih rendah. Berikut adalah tabel perkembangan nilai transaksi kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* tahun 2015-2018:

TABEL 1.1

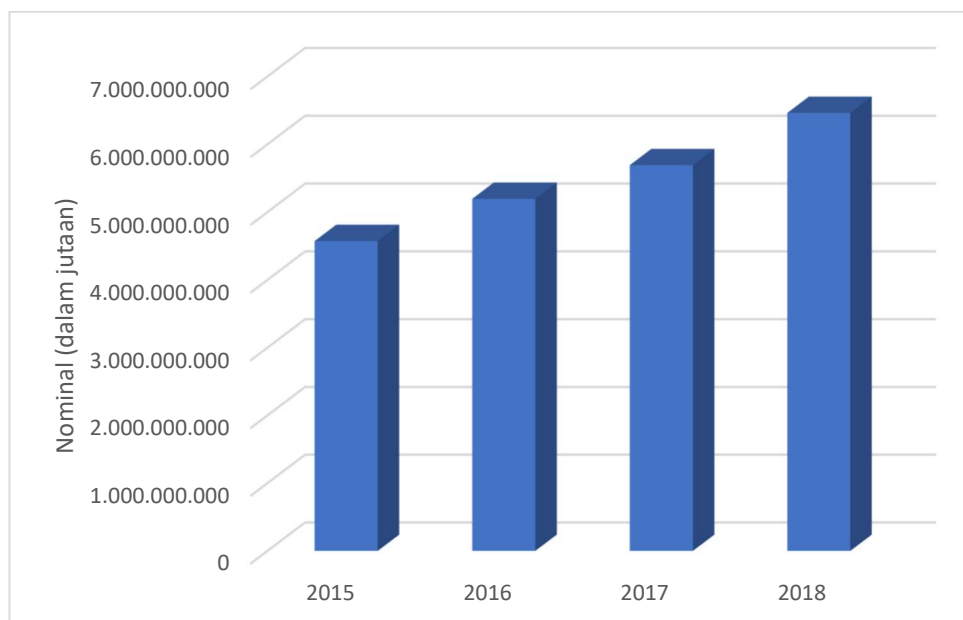
Nilai Transaksi Kartu debit/ATM, Kartu Kredit dan Uang Elektronik tahun 2015-2018

Tahun	Kartu Debet/ATM	Kartu Kredit	Uang Elektronik
2015	4.574.387.633	281.325.840	5.283.017,65
2016	5.196.512.452	305.052.297	7.063.688,97
2017	5.693.226.552	327.377.665	12.375.468,7
2018	6.463.398.454	338.347.867	47.198.616,1

Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2019)

Hal ini juga di dukung dengan semakin banyaknya perusahaan-perusahaan, pusat perbelanjaan maupun *e-commerce* di indonesia yang menerima pembayaran melalui kartu ATM, kartu debit, kartu kredit ataupun *e-money*. Cepat, aman, nyaman dan mudah juga merupakan alasan masyarakat Indonesia memiliki respon yang besar terhadap sistem pembayaran non tunai yang mana membuat pihak bank maupun non bank berlomba-lomba mengembangkan dan berinovasi dalam sistem pembayaran non tunai ini.

Saat ini transaksi non tunai yang paling dekat dengan masyarakat adalah kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money*. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat pertumbuhan nilai transaksi dari kartu debit/ATM, kartu kredit, dan *e-money* pada tabel di atas yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Agar lebih jelas, selain tabel perkembangan di atas, di bawah ini juga terdapat grafik yang menjabarkan perkembangan sistem pembayaran non tunai di Indonesia.



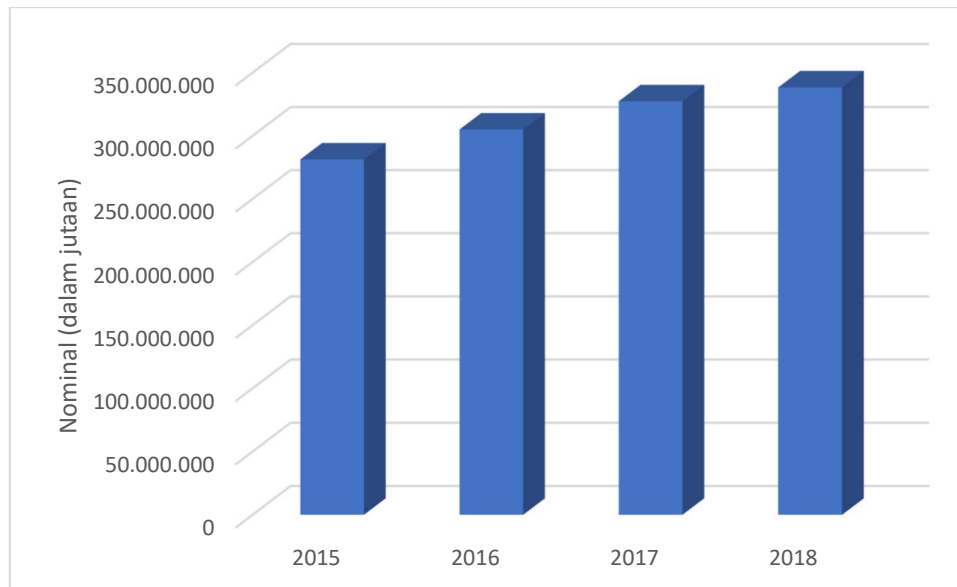
Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2019)

GAMBAR 1.1

Perkembangan Transaksi Kartu Debit

Berdasar tabel di atas transaksi kartu debit pada tahun 2015 sebesar 4.574.387.633, lalu pada tahun berikutnya tahun 2016 transaksi kartu debit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 5.196.512.452. Pada tahun 2017 transaksi menggunakan kartu debit/ATM Kembali mengalami peningkatan menjadi 5.693.226.552, tahun berikutnya pada tahun 2018 meskipun tidak mengalami peningkatan sebanyak tahun sebelumnya, tetapi Kembali

mengalami peningkatan transaksi yaitu sebesar 6.463.398.454. Tren penggunaan kartu untuk transaksi pada tahun penelitian sedang meningkat.



Sumber: Bank Indonesia (data diolah, 2019)

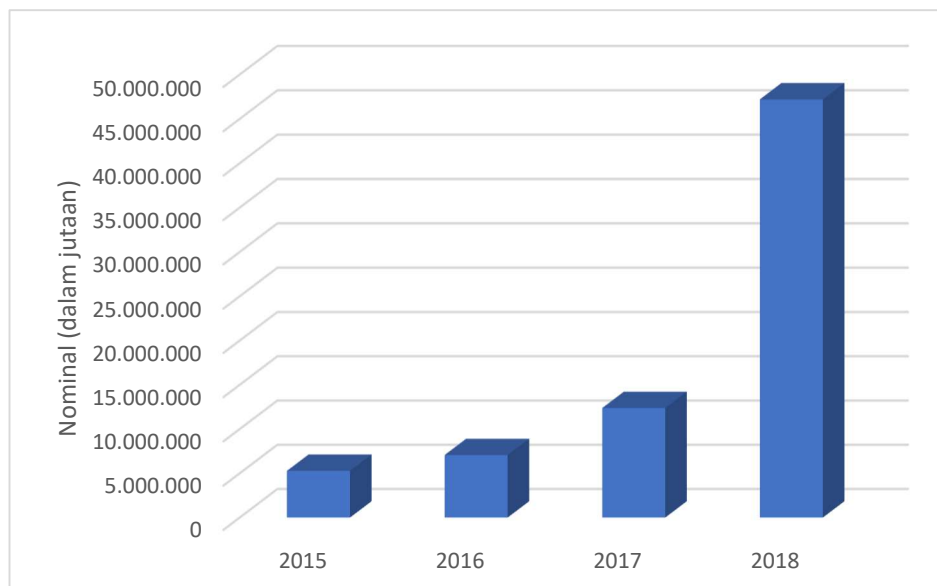
GAMBAR 1.2
Perkembangan Transaksi Kartu Kredit

Berdasar tabel di atas transaksi kartu kredit pada tahun 2015 sebesar 281.325.840, lalu pada tahun berikutnya tahun 2016 transaksi kartu kredit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 305.052.297. Pada tahun 2017 transaksi menggunakan kartu kredit Kembali mengalami peningkatan menjadi 327.377.665, tahun berikutnya pada tahun 2018 meskipun tidak mengalami peningkatan sebanyak tahun sebelumnya, tetapi Kembali mengalami peningkatan transaksi yaitu sebesar 338.347.867. Tren penggunaan kartu untuk transaksi pada tahun penelitian sedang meningkat.

Tentu dengan perkembangan teknologi dan maraknya *e-commerce* yang mekanisme transaksinya sangat beragam terutama dengan transaksi non tunai,

maka dapat di prediksi transaksi menggunakan kartu debit dan kredit akan meningkat setidaknya dalam 4 tahun terakhir.

Kenaikan nilai transaksi kartu debit/ATM pada akhir tahun 2018 sebesar 9,13% dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan transaksi menggunakan kartu kredit, pada akhir tahun 2018 transaksi kartu kredit meningkat sebesar 11,94% dari tahun sebelumnya.



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah, 2019)

GAMBAR 1.3
Perkembangan Transaksi *E-Money*

Fenomena yang sama juga dialami oleh *e-money*, nilai transaksinya juga mengalami trend kenaikan. Khusus dari tahun 2017 ke tahun 2018, kenaikannya semakin fantastis dimana kenaikan transaksinya penggunaan *e-money* meningkat drastis sebesar 281,39%.

Berdasar tabel di atas transaksi *electronic money* pada tahun 2015 sebesar 5.283.017,65, lalu pada tahun berikutnya tahun 2016 transaksi *electronic money*

mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 7.063.688,97. Pada tahun 2017 transaksi menggunakan *electronic money* Kembali mengalami peningkatan menjadi 12.375.468,7, tahun berikutnya pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 281,39% dari tahun sebelumnya, yaitu mengalami peningkatan transaksi yaitu sebesar 47.198.616,1. Tren penggunaan *e-money* untuk transaksi pada tahun penelitian sedang meningkat.

Perkembangan sistem pembayaran *cashless* dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, selain di sebabkan oleh majunya teknologi saat ini, terdapat perubahan pola hidup pada masyarakat dan banyaknya inovasi-inovasi alat pembayaran oleh para pengembang menambah variasi cara bertransaksi non tunai. Di era global pada saat ini, efisiensi merupakan hal yang penting. Untuk keperluan masalah keuangan saat ini banyak sekali teknologi yang bisa dimanfaatkan dan digunakan misalnya *e-money*. Akhir-akhir ini masyarakat dimudahkan dan didukung oleh *e-money* dalam banyak hal dan aktivitas misalnya membayar pada tol, transaksi lain seperti makanan hingga berbelanja pada minimarket. Berbeda dengan kartu debit/ATM dan kartu kredit yang terhubung langsung ke rekening pengguna/nasabah, transaksi menggunakan *e-money* tidak terhubung ke rekening pengguna/nasabah melainkan seperti memiliki kantong sendiri yang dapat diisi ulang dengan cara *top-up* melalui agen ataupun menggunakan kartu (Nasiti, 2010)

Perkembangan sistem pembayaran juga tidak dapat dilepaskan dari peran regulator dalam hal ini Bank Indonesia dalam memberikan kesetaraan akses (*equitable access*) ke dalam sistem pembayaran. Bank Indonesia memberikan kesempatan yang sama kepada bank maupun lembaga non bank untuk berperan

dalam sistem pembayaran guna mendukung terwujudnya iklim usaha yang kondusif yang senantiasa memperhatikan aspek keamanan dan perlindungan konsumen (*www.bi.go.id*).

Pesatnya perkembangan teknologi dan keinginan untuk menambah nilai kepada pelanggan juga telah mengubah sistem perbankan (Waas, 2012). Perkembangan sistem pembayaran berbasis elektronik telah menyebabkan munculnya inovasi baru dalam sistem pembayaran yang diharapkan dapat memfasilitasi kenyamanan, fleksibilitas, efisiensi dan kesederhanaan dalam transaksi (Mintarsih, 2013).

Munculnya uang elektronik merupakan respons terhadap kebutuhan akan alat keuangan mikro yang diharapkan dapat melaksanakan proses pembayaran dengan cepat dengan biaya yang relatif rendah, karena nilai keseluruhan uang yang dipegang oleh instrumen ini ditempatkan di lokasi tertentu yang memungkinkan akses offline yang cepat dan murah (Hidayat, 2006)

Selain itu, penggunaan uang elektronik sebagai alternatif dari instrumen pembayaran non tunai di beberapa negara menunjukkan bahwa ada potensi yang cukup besar untuk mengurangi tingkat pertumbuhan penggunaan uang tunai, terutama untuk pembayaran mikro sampai dengan ritel dan memudahkan untuk melacak suatu transaksi (Hidayati, 2006).

Perkembangan uang elektronik (atau biasa disebut unik) di Indonesia saat ini sebagai alternatif dari instrumen pembayaran non tunai tidak hanya pada kartu tetapi juga pada jenis smartphone. Penerbit juga berkembang, tidak hanya bank

tetapi juga Lembaga selainbank (LSB), seperti perusahaan keuangan, perusahaan telekomunikasi atau perusahaan angkutan umum. Berikut adalah produk-produk *e-money* yang telah diterbitkan oleh bank , antara lain kartu *e-money* dari Bank Mandiri, Flazz dari bank BCA, *TapCash* dari Bank BNI, *brizzi* dari bank BRI, *Mega Cash* dari Bank Mega, *JakCard* dari bank DKI, *Nobu E-Money* dari Bank National Nobu. Selain kartu *e-money* yang di terbitkan oleh bank-bank tadi, penggunaan *e-money* juga dapat dilakukan melalui *smartphone* masing-masing, mengingat hampir seluruh kalangan masyarakat sudah menggunakan *smartphone*. Pengadaan transaksi *e-money* melalui ponsel dikembangkan oleh perusahaan telekomunikasi ataupun perusahaan-perusahaan yang berbasis online, caranya dengan menggunakan nomor ponsel sebagai nomor untuk bertransaksi ataupun dengan menggunakan *QR code*. Berikut adalah contoh beberapa produk *e-money* yang ditawarkan oleh para perusahaan telekomunikasi, diantaranya layanan seperti *XL Tunaku* dari XL Axiata, *T-cash* dari telkomsel, *Flexy Cash* dan *i-Vas Card* dari Telkom, *Dompetku Ooredoo* dari Indosat. (Yuridika, 2019)

Peningkatan aktivitas masyarakat yang menggunakan fasilitas transaksi non tunai ini akan dapat mempercepat transaksi atau dengan kata lain dapat mempengaruhi tingkat perputaran uang, yang dalam hal ini menunjukkan berapa banyak unit rupiah yang digunakan untuk melakukan transaksi di Indonesia. Sederhananya, semakin sering seseorang bertransaksi dari objek pembayaran elektronik, maka semakin cepat transaksi akan berakhir, dan uang yang dihabiskan untuk transaksi itu dapat digunakan untuk transaksi selanjutnya oleh pihak-pihak yang menerima uang dari transaksi sebelumnya. Dengan demikian, percepatan

perputaran uang akan mempromosikan semakin banyak barang dan jasa yang dapat diperdagangkan, sehingga mendorong perekonomian menjadi lebih baik (Sierra, 2006).

Kehadiran alat-alat pembayaran non tunai tersebut di atas, semata-mata tidak hanya disebabkan oleh inovasi sektor perbankan namun juga didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya alat pembayaran yang praktis yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi. Kemudahan transaksi tersebut dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada gilirannya dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi (Dias, 2000). Selain itu, penggunaan transaksi non tunai dapat mengurangi biaya moneter pencetakan dan peredaran uang kertas. Perkembangan transaksi pembayaran menuju *cash less society* merupakan arah perubahan yang tidak dapat dihindari. Sehingga pada gilirannya pembayaran non tunai dapat menstimulus pertumbuhan ekonomi. Namun disamping memberikan berbagai kemudahan diatas, perkembangan penggunaan alat pembayaran non tunai secara luastelah menimbulkan kontroversi mengenai kemungkinan implikasinya terhadap pelaksanaan kebijakan moneter, khususnya dalam pengendalian inflasi (www.bi.go.id).

Sebagai otoritas moneter di Indonesia, Bank Indonesia memiliki tugas tunggal untuk mencapai dan mempertahankan stabilitas rupiah, yang mana diwujudkan dengan mengendalikan inflasi. Pada 14 Agustus 2014 Bank Indonesia meluncurkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mendesak masyarakat Indonesia untuk menggunakan sistem pembayaran non-tunai. Gerakan ini sejalan dengan Bank Indonesia salah satu yang

berwenang untuk mengatur dan menjaga kelancaran operasional sistem pembayaran yang ada di Indonesia (www.bi.go.id).

Otoritas moneter memperkirakan gerakan nasional non tunai (GNNT) akan berpengaruh positif pada tingkat inflasi Indonesia dalam jangka panjang karena memungkinkan adanya transparansi dalam arus perputaran uang dan dapat memperlambat uang beredar. Dengan memperlambat uang beredar diharapkan dapat menekan laju inflasi (Adityaswara, 2014).

Berdasarkan studi oleh Pramono, et. al. (2006) mencatat bahwa peningkatan pembayaran non tunai mengurangi permintaan untuk mata uang asing dan M1. Tetapi sampai saat ini, besarnya pengaruh pertumbuhan pembayaran non tunai pada ekonomi, dalam hal ini inflasi, belum konklusif. Demikian pula dengan efek kontrol moneter oleh Bank Indonesia. Oleh karena itu, penelitian sedang dilakukan pada masalah ini, khususnya untuk mendapatkan besarnya dampak peningkatan pembayaran non tunai, yang diukur dengan masing-masing model.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas juga riset-riset yang ada, maka peneliti mencoba meneliti lebih jauh tentang pengaruh sistem transaksi non tunai terhadap inflasi di Indonesia. Sehingga Peneliti mengambil judul “**Pengaruh Transaksi non tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kartu debit/ATM terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
2. Bagaimana pengaruh kartu kredit terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?
3. Bagaimana pengaruh *e-money* terhadap tingkat inflasi di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kartu debit/ATM terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh kartu kredit terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh e-money terhadap inflasi di Indonesia

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya guna memberikan gambaran tentang masalah atau ruang lingkup yang akan di teliti.
 - b. Sebagai informasi untuk masyarakat tentang perkembangan transaksi non tunai dan pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia.

- c. Menjadi tolak ukur bagi Lembaga yang bersangkutan untuk mengevaluasi kekurangan serta meningkatkan kebijakan yang ada.
2. Manfaat teoritis, sebagai informasi dan referensi yang diharapkan dapat di manfaatkan oleh seluruh kalangan akademisi, baik itu dosen ataupun mahasiswa, dalam upaya memberikan pengetahuan dan proses pembelajaran mengenai transaksi non tunai dan pengaruhnya terhadap inflasi di Indonesia.